

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia dikenal adanya bahasa yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia untuk berhubungan dan bekerja sama dengan sesamanya. Melalui bahasa manusia dapat menyampaikan perasaan, gagasan ide, dan pikiran kepada orang lain. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menyampaikan identitas masyarakat pemakai bahasa. Selain itu, Bahasa merupakan alat ucap yang dihasilkan oleh manusia yang berupa maksud atau ujaran, yang nantinya akan disampaikan kepada seorang yang menjadi pendengarnya. Dengan maksud lain seorang penutur berinteraksi dengan mitra tuturnya dengan menggunakan bahasa yang santun maka yang jadi pendengaran akan menghormatinya.

Dalam komunikasi sehari-hari kita tidak dapat setiap saat menyampaikan tuturan dengan cara yang santun, hal tersebut kemungkinan akan menyakiti perasaan lawan tutur. Menurut Brown dan Levinson (1987: 60) strategi kesantunan digunakan oleh penutur untuk menghindari tindak pengancaman terhadap muka lawan tutur. Tindak pengancaman muka tersebut oleh Brown dan Levinson (1987: 60) disebut dengan FTA (*Face Threatening Act*). Menurut Yule (2006:82), tindak tutur adalah tindakan yang disampaikan lewat tuturan. Menurut Austin (dalam Nababan, 1987:18), ada tiga jenis tindak tutur. Pertama, tindak

tutur lokusi (*Locutionary act*) adalah tindakan yang menyatakan sesuatu dan makna sesuatu. kedua, tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, dan sebagainya. Ketiga, Tindak tutur perlokusi (*Perlocutionary act*) adalah hasil atau efek yang di timbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan “situasi dan kondisi” pengucapan kalimat itu.

Bahasa merupakan cerminan kepribadian setiap individu. Setiap manusia ada yang memiliki kepribadian baik dan buruk. Bahasa yang benar adalah bahasa yang dipakai sesuai dengan kaidah yang berlaku yaitu kesantunan. Tatacara berbahasa orang Mandailing berbeda dengan tatacara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang akan berpengaruh pada pola berbahasanya.

Dalam komunikasi kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik di antara penutur dan lawan tutur. Dalam masyarakat, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam. Menurut Moeliono (1980:17), menyatakan bahwa “ditinjau dari sudut pandangan penutur, ragam dapat diperinci menurut patokan daerah, pendidikan, dan sikap penutur”.

Kesantunan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang sepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan biasanya disebut dengan tatakrama (Sibarani, 2004:170). Secara lebih lengkap Brown dan Levinson (dalam Gunarwan 1994:90), menyatakan bahwa teori kesantunan berbahasa itu berlandaskan pada konsep muka (*face*). Teori tersebut menganggap bahwa setiap orang (yang rasional) mempunyai dua muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka negatif mengacu ke citra diri orang yang berkeinginan agar yang dilakukan, yang dimiliki nilai-nilai, yang diyakininya itu diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang berharga, yang bernilai baik, yang menyenangkan, dan yang terhormat.

Richards (1985) yang dikutip dalam Gunarwan (1994:42), mendefinisikan “Pragmatik sebagai kajian tentang penggunaan bahasa di dalam berkomunikasi, terutama hubungan dengan kalimat, konteks, dan situasi penggunaannya”. Pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai (Nababan 1987:3). Menurut Tarigan (dalam Agustina, 1995:14), mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa.

Bahasa Mandailing merupakan bahasa ibu yang digunakan oleh penutur aslinya di daerah Panyabungan Julu khususnya. Bahasa Mandailing berfungsi sebagai alat komunikasi antar Masyarakat, bahasa budaya, dan sebagai bahasa pengantar di sekolah, atau bahasa yang terdapat di provinsi Sumatera Utara bagian

selatan. Bahasa Mandailing Julu dengan pengucapan yang lebih lembut lagi dari bahasa Angkola, bahkan dari bahasa Batak Toba. Mayoritas penggunaannya di daerah Kabupaten Mandailing Natal, tetapi tidak termasuk bahasa Natal (bahasa Minang), walaupun pengguna bahasa Natal berkerabat (seketurunan) dengan orang-orang Kabupaten Mandailing Natal pada umumnya.

Kesantunan Bahasa Mandailing Julu dan Mandailing Godang dengan pengucapan yang lebih lembut lagi dari bahasa Angkola, bahkan dari bahasa Batak Toba. Mayoritas penggunaannya di daerah Kabupaten Mandailing Natal, tapi tidak termasuk bahasa Natal (bahasa Minang), walau pun pengguna bahasa Natal berkerabat (seketurunan) dengan orang-orang Kabupaten Mandailing Natal pada umumnya.

Panyabungan Julu merupakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Panyabungan Kota, Kabupaten Mandailing Natal, di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Dipilih sebagai objek penelitian karena daerah tersebut merupakan masyarakat tutur, yaitu masyarakat yang menghormati interaksi antara penutur dengan mitra tutur yang dilandasi norma-norma adat-istiadat masyarakat, khususnya antarmasyarakat.

Penelitian ini memuat tentang Kesantunan Berbahasa dalam tindak tutur antarmasyarakat Mandailing di Mandailing Natal. Penelitian ini dilakukan penulis berada di desa Panyabungan Julu Kecamatan Panyabungan Kota. Untuk itu penulis ingin mengetahui bagaimana kesantunan pada masyarakat Mandailing. Melihat fenomena kebahasaan tersebut yang terjadi dalam kehidupan. Dalam

melakukan penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti analisis penggunaan strategi kesantunan berbahasa mandailing dalam tindak tutur antarmasyarakat di Panyabungan Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Madina.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Wujud kesantunan berbahasa tuturan antar masyarakat dalam bahasa Mandailing di Panyabungan Julu Mandailing Natal.
2. Wujud tindak tutur sebagai sarana terciptanya interaksi di masyarakat Mandailing di Panyabungan Julu Mandailing Natal.
3. Strategi dan sub-strategi kesantunan apa yang digunakan oleh penutur dalam melakukan tindak tutur dalam Bahasa Mandailing di Panyabungan Julu Mandailing Natal.
4. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam Bahasa Masyarakat Mandailing.
5. Prinsip kesantunan, serta konteks tuturan antarmasyarakat dalam bahasa Mandailing.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini ada 3 yang akan penulis batasi yang pertama Prinsip kesantunan berbahasa apa yang muncul dalam tuturan antarmasyarakat dalam bahasa Mandailing, dan strategi kesantunan berbahasa dan tindak tutur apa saja yang muncul dalam tuturan antarmasyarakat dalam bahasa

Mandailing di Panyabungan Julu Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Madina, berdasarkan strategi kesantunan Brown dan Levinson sebanyak 10 percakapan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian dapat ditulis sebagai berikut:

1. Bagaimana Prinsip kesantunan, serta konteks tuturan antarmasyarakat dalam bahasa Mandailing di Panyabungan Julu Kabupaten Madina?
2. Bagaimana bentuk tindak tutur yang digunakan masyarakat Mandailing di Panyabungan Julu Kabupaten Madina?
3. Strategi kesantunan apa yang muncul dalam tuturan antarmasyarakat di Panyabungan Julu Kabupaten Madina.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Prinsip kesantunan, serta konteks tuturan antarmasyarakat dalam bahasa Mandailing di Panyabungan Julu Kabupaten Madina
2. Mengetahui bentuk tindak tutur yang digunakan masyarakat Mandailing di Panyabungan Julu Kabupaten Madina.
3. Mendeskripsikan strategi kesantunan yang terdapat dalam tuturan antarmasyarakat di Panyabungan Julu Kabupaten Madina.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis

- a. Menambah kepustakaan yaitu bacaan dalam bidang linguistik.
- b. Dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana wujud kesantunan berbahasa antarmasyarakat.

2. Secara Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya antarmasyarakat yaitu: orang tua, instansi pendidikan dalam hal kesantunan berbahasa dalam bahasa Mandailing.

